

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perilaku seksual manusia sangat ditentukan oleh pengaruh budaya. Setiap masyarakat menetapkan beberapa larangan terhadap perilaku seksual. Hubungan seks dalam keluarga dilarang oleh hampir semua kebudayaan. Aspek-aspek lain dari perilaku seksual seperti homoseksual diperbolehkan dalam tingkatan yang berbeda-beda oleh sebagian masyarakat (Atkinson dkk, 1983).

Boellstrof (2005) menjelaskan bahwa istilah gay sudah cukup dikenal dan dipahami oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Kemunculan istilah gay muncul pertama kali pada awal tahun 1970 dan mulai eksis di kota-kota besar. Hal ini didorong oleh faktor globalisasi yang muncul seperti media massa dan masuknya majalah gay Barat yang diimpor ke Indonesia. Majalah tersebut mendorong orang untuk lebih terbuka dan menyadari akan keberadaan gay ditengah-tengah masyarakat.

Budiman (dalam Boellstroff, 2005) melakukan studi mengenai homoseksualitas di Indonesia. Dalam buku karangannya "*Lelaki Perindu Lelaki*" yang diterbitkan pada tahun 1979, Budiman mencatat bahwa pada dasawarsa sekarang [tahun 1970] nampaknya ada kecenderungan bahwa homoseks merupakan sebuah masalah yang kian lama kian menarik perhatian banyak kalangan masyarakat Indonesia. Harian-harian, baik yang terbit di ibu kota maupun di daerah-daerah, sering memuat artikel-artikel dan berita-berita tentang homoseks. Di Jakarta bahkan mempunyai sebuah rubrik khusus konsultasi dengan

Psikiater, yang sering menjawab keluhan kesah mereka-mereka yang homoseks dan ingin mengubah orientasi seks mereka. Begitu pula halnya dengan majalah-majalah pop, yang kian lama nampaknya juga kian mencolok memuat artikel-artikel mengenai homoseksualitas, yang terkadang berisi kisah-kisah pribadi dari beberapa homoseks lengkap disertai foto-foto mereka.

Organisasi gay pertama yang secara publik mengumumkan diri adalah LambdaIndonesia, yang pada tahun 1982 mulai mempublikasikan majalah dan menyelenggarakan acara-acara di Surabaya, dan dengan cepat mendapatkan anggota dari daerah-daerah lain. Pada pertengahan tahun 1990, kehadiran suara gay dan lesbi di media massa umum semakin besar, walaupun masih relatif kecil, dengan peningkatan yang menonjol setelah tahun 2002. Kemunculan gay atau lesbi terbuka di media massa, merupakan sebuah tindakan radikal, karena hal tersebut meruntuhkan batas antara dunia gay dan lesbi dengan dunia normal sehingga kehadiran tersebut dapat memunculkan konsekuensi yang serius, termasuk mempermalukan keluarga bahkan dikeluarkan dari rumah atau tempat kerja (Boellstroff, 2005).

Menurut hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat, pada tahun 2003 kasus homoseksual di kalangan pelajar di kota Bandung sudah tinggi. Bahkan 21 persen siswa SLTP dan 35 persen siswa SMU disinyalir melakukan perbuatan homoseksual (Asmani, 2009).

Kota Bandung merupakan kota besar di Indonesia yang sebagian besar masyarakat diluar kota akan datang berkunjung untuk belajar ataupun bekerja. Di kota Bandung ini tidak hanya dikenal dengan warganya yang ramah, cantik, dan

tampilan saja, akan tetapi keberadaan gay sudah mulai dikenal oleh sebagian masyarakat. Sejarah praktik homoseksual di Indonesia termasuk di kota Bandung, serta peningkatan jumlah homoseksual yang ada di masyarakat tidak lantas menjadikan kaum homoseksual dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat.

Menurut Leong (1995) tempat umum sebagai sarana untuk berkumpul mulai bermunculan seperti pusat perbelanjaan dan *mall* sehingga tempat-tempat semacam itu menjadi salah satu elemen penting bagi keberadaan kaum gay (dalam Boellstroff, 2005).

Di kota Bandung ini ada beberapa tempat yang biasa dijadikan bagi kaum gay untuk berinteraksi. *Mall* adalah salah satu tempat yang paling banyak digunakan oleh komunitas gay dalam berinteraksi. *Bandung Indah Plaza*, *Cihampelas Walk*, dan *Bandung SuperMall* adalah beberapa tempat yang biasa menjadi tempat bersosialisasi bagi komunitas gay. Selain itu, tempat seperti alun-alun kota Bandung menjadi salah satu contoh tempat yang kerap dijadikan bagi komunitas gay untuk berkumpul dan berinteraksi (pra-penelitian peneliti, 2012).

Saat ini kaum gay di kota Bandung sudah mulai dikenal dan nampak dalam lingkungan masyarakat, terbukti dengan adanya halaman *facebook* untuk mereka yang melakukan interaksi dengan sesamanya. Situs jejaring sosial seperti *facebook* kerap dijadikan sebagai sarana untuk melakukan interaksi antar sesama gay. *Gay Bandung* adalah salah satu halaman *facebook* yang menjadi tempat bagi seseorang terutama bagi komunitas gay untuk melakukan interaksi antar sesama gay (pra-penelitian peneliti, 2012).

Namun demikian, keberadaan kaum homoseksual di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini menjadi sebuah sorotan publik. Hal ini dikarenakan dengan munculnya berbagai kasus yang melibatkan kaum gay. Salah satu contohnya adalah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Veri Idham Heryansyah alias Ryan terhadap Heri Santoso yang dilatarbelakangi kecemburuan terhadap korban yang menyukai pasangan gay-nya Novel. Ryan terbukti membunuh bahkan memutilasi Heri Santoso karena merasa cemburu dan tidak senang kepada korban yang menaruh hati pada pacar sesama jenisnya Novel (Asmani, 2009).

Selain itu, di kota Bandung juga terdapat kasus pembunuhan serupa yang melibatkan kaum gay. Pembunuhan dilakukan oleh Wellington terhadap salah seorang mahasiswa NHI bernama Nopriadi. Kasus pembunuhan tersebut dilatarbelakangi oleh rasa dendam pelaku terhadap korban yang menyebarkan isu perselingkuhan terhadap pasangan gay-nya Hendri. Pelaku mengakui bahwa perkenalan, janji kencan, hingga rencana pembunuhan dilakukan melalui *chatting* internet. Pembunuhan dilakukan dengan menggorok leher korban menggunakan golok. Namun pada akhirnya pelaku menyerahkan diri kepada polisi (<http://nasional.kompas.com/read/2008/12/24/10504258/mahasiswa.nhi.bandung.tewas.digorok.>, diakses Selasa, 9 Agustus 2012, 01.04 WIB).

Sarlito (dalam Asmani, 2009) menjelaskan bahwa asmara yang tumbuh diantara kaum homoseks adalah cinta Platonis, mencintai untuk menguasai dengan pendekatan *loose-loose solution* dan bukan *win-win solution*. Dengan kata lain, dalam kasus-kasus perebutan, perselingkuhan dan pertengkaran asmara,

kaum homoseks umumnya berprinsip “kalau saya tidak dapat, maka kamu pun tidak akan mendapat dia”. Interaksi berlangsung agresif saling menghancurkan.

Dengan adanya kasus-kasus yang menambah pandangan negatif terhadap kaum homoseksual, maka hal tersebut dapat memunculkan adanya diskriminasi dan pembatasan terhadap kaum homoseksual. Karena kondisi tersebut, maka mereka lebih memilih untuk berinteraksi dan menjalin persahabatan dengan sesama homoseksual serta membentuk suatu kelompok pendukung homoseksual.

Persahabatan dapat terjadi baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin yang didasari saling pengertian, menghargai, serta mempercayai satu dan yang lainnya (Dariyo, 2003).

Dalam masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap kaum homoseksual, maka banyak kaum homoseksual atau gay yang segan untuk mengakui kepada teman atau keluarga bahwa ia adalah gay (Wells & Kline, dalam Nevid dkk, 1995).

Dalam lingkungan masyarakat seperti ini, mengakui bahwa dirinya gay dapat membawa resiko yang besar untuk kehilangan pekerjaan, pertemanan dan kehidupan sosial (Padesky, dalam Nevid dkk, 1995). Seringkali kaum homoseksual mendapatkan ejekan yang ditujukan pada dirinya melalui humor, *verbal abuse*, ataupun kekerasan fisik.

Dalam keluarga yang memiliki anggota keluarganya menjadi seorang gay dapat menyebabkan konflik, ketidaksetujuan dan penolakan sehingga menyebabkan buruknya hubungan kekeluargaan dalam jangka waktu yang lama untuk memunculkan pengertian dari pihak keluarga (Papalia, 2001).

**GUGUN PURNAMA WINAYAWAN, 2013**

**INTERAKSI SOSIAL PRIA GAY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak orangtua yang mengusir anak gay dan lesbian mereka dari rumah dan menghentikan dukungan finansial (Warren, dalam Miracle, 2003). Woog (dalam Miracle, 2003) mengatakan bahwa orangtua juga dapat memberikan reaksi marah atau perasaan bersalah terhadap tindakan apa yang "salah" dalam membesarkan anak-anak mereka tersebut.

Biasanya pengakuan sebagai seorang gay terhadap keluarga ini terbatas pada ibu dan saudara perempuan (Mays, Chatters, Cochran, & Mackness, dalam Papalia, 2001).

Penelitian mengenai interaksi kaum gay pernah dilakukan oleh Danis (2011) di kota Malang yaitu mengenai studi fenomenologi interaksi kaum gay di kota Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa di kota Malang, kaum gay memiliki tempat berkumpul dengan sesamanya. Gay atau yang biasa dikenal sebagai MSM (*Men who having Sex with Men*) selalu melakukan aktivitas bersama seperti berkumpul, mencari pasangan, mencari partner, atau sekedar bersenda gurau dengan teman-teman sesama gay di beberapa titik lokasi yang merupakan lokasi yang cukup dikenal di Kota Malang.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Fahrenia (2009) di kota Malang yang juga meneliti tentang keterlibatan situs jejaring sosial *manjam* (situs komunitas homoseksual) terhadap interaksi sosial gay terhadap masyarakat sekitar. Pada penelitian ini, situs jejaring sosial *manjam* menjadi salah satu media bagi kaum homoseksual khususnya gay untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Situs jejaring sosial *manjam* merupakan situs internasional yang dikhususkan bagi komunitas homoseks dalam melakukan interaksi sosial.

#### **INTERAKSI SOSIAL PRIA GAY**

Indonesia menjadi salah satu negara yang sebagian warga negaranya adalah pengguna situs tersebut. Melalui situs jejaring sosial, komunitas homoseksual menjadi semakin meluas ke berbagai negara di dunia.

Fenomena keberadaan kaum homoseksual sebagai suatu realitas sosial menjadi sangat menarik untuk dikaji. Adanya diskriminasi, pandangan negatif dari lingkungan sosial, serta kaum minoritas menjadikan suatu persoalan bagi kalangan homoseksual. Brown (1989) meyakini bahwa kaum gay paling baik menyesuaikan diri ketika mereka tidak mendefinisikan diri mereka dalam polaritas, seperti mencoba hidup dalam dunia gay secara tertutup yang sama sekali terpisah dari kebudayaan mayoritas atau tunduk menerima paksaan dan bias dari kebudayaan mayoritas, menyeimbangkan tuntutan dari dua kebudayaan yang berbeda – minoritas kebudayaan gay dan kebudayaan heteroseksual yang mayoritas – seringkali dapat mengarahkan pada strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif bagi kaum homoseksual (Santrock, 1995: 86).

Brown (dalam Santrock, 1995) menjelaskan bahwa gay sebagai kaum minoritas mengalami hidup dalam sebuah kebudayaan yang dominan dan mayoritas. Bagi kaum gay, membangun identitas *bicultural* menciptakan jalan baru untuk mendefinisikan diri mereka.

Dengan melihat fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay di kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan lingkungan sosialnya yaitu: keluarga, teman gay, dan teman non-gay.

Fokus kedua pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk interaksi yang terjadi pada pria dewasa awal yang menjadi gay.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fakta-fakta dan fenomena yang terjadi, maka peneliti mencoba merumuskan mengenai permasalahan yang terjadi pada individu pria dewasa awal yang menjadi gay. Permasalahan tersebut adalah:

- a. Bagaimana interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan anggota keluarga?
- b. Bagaimana interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan teman sesama gay?
- c. Bagaimana interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan teman non-gay?
- d. Bagaimana penyesuaian diri sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan lingkungan sosialnya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan anggota keluarga.
- b. Untuk mengetahui interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan teman sesama gay.
- c. Untuk mengetahui interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan teman non-gay.
- d. Untuk mengetahui penyesuaian diri sosial pria dewasa awal yang menjadi gay dengan lingkungan sosialnya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### a. Teoritis

1. Menambah wacana baru tentang studi masalah khususnya pada ruang lingkup Psikologi Sosial mengenai interaksi sosial pria dewasa awal yang menjadi gay.

2. Dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pendalaman studi Psikologi khususnya bagi peminat kajian kaum gay, sehingga mampu menjadi referensi bagi penelitian serupa dimasa yang akan datang.

##### b. Praktis

1. Sebagai tambahan pedoman kajian mengenai interaksi sosial dan perkembangan individu pria dewasa awal yang menjadi gay dalam perspektif psikologis.

**GUC**

**INTERAKSI SOSIAL PRIA GAY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Sebagai bahan kajian literatur bagi masyarakat dalam memahami dinamika interaksi sosial yang terjadi pada pria dewasa awal yang menjadi gay.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus terhadap subjek tunggal. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi sosial pada pria dewasa awal yang menjadi seorang gay dengan anggota keluarga, teman sesama gay dan teman non-gay.

Metode penelitian kualitatif sendiri ialah penelitian yang menggunakan berbagai pendekatan metodologis berdasarkan bermacam-macam kaidah-kaidah teori. Sasaran dari metode penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi hubungan sosial dan mendeskripsikan pendalaman melalui studi kasus.

Meleong (2005) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk menggambarkan mengenai fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (dalam Herdiansyah, 2010).

Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan

konteks. Studi kasus menekankan pada metode penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu (dalam Herdiansyah, 2010).

Berikut adalah penjelasan mengenai penelitian ini:

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pria dewasa awal, berusia 25 tahun, tinggal di kota Bandung, sudah bekerja, dan mengidentifikasikan dirinya menjadi gay minimal satu tahun.

#### 2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Bandung dengan penentuan waktu dan tempat yang disesuaikan dengan kesepakatan bersama subjek penelitian.

#### 3. Instrumen Penelitian

- a. Kerangka pedoman wawancara semi-terstruktur
- b. Profil atau riwayat singkat subjek penelitian

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam (*depth interview*)

Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada subjek penelitian (pria dewasa awal yang menjadi gay). Wawancara yang dimaksud adalah interview mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian berdasarkan pedoman wawancara.

Fasilitas komunikasi seperti telepon seluler, situs internet jejaring sosial *facebook* menjadi alat penting yang mendukung terjalannya komunikasi yang baik

antara peneliti dengan subjek, disamping wawancara langsung yang lebih dominan.

b. Alat bantu pengumpulan data

Peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara dengan pertanyaan semi-terstruktur yang disusun dengan batasan-batasan tema dan alur pembicaraan yang disertai dengan pertanyaan yang terbuka (Herdiansyah, 2010).

Pertanyaan mengenai interaksi sosial disusun berdasarkan fenomena interaksi yang terjadi antara pria dewasa awal yang menjadi gay dengan lingkungan sosial yaitu keluarga, teman gay, dan teman non-gay dengan mengacu pada aspek-aspek psikologis pendorong terjadinya interaksi yang dikemukakan oleh Vide Bonner (dalam Gerungan, 2004). Selain itu, tema-tema yang berkaitan dengan bentuk-bentuk interaksi menjadi satu acuan tema dalam menggali fenomena yang terjadi.

Pedoman wawancara tersebut terdiri atas tiga bagian:

- Pertanyaan tentang identitas subjek sebagai subjek penelitian
- Pertanyaan-pertanyaan yang menggali aspek-aspek dari faktor psikologis pendorong terjadinya interaksi sosial.
- Pertanyaan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh pria dewasa awal yang menjadi gay.

Selain itu, peneliti menggunakan fasilitas seperti *tape recorder* dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data hasil wawancara.

## 5. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984), teknik analisis data terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahapan reduksi data, tahap ketiga adalah tahapan display data, dan tahapan keempat adalah tahapan penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi (dalam Herdiansyah, 2010).

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** : berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

**BAB II** : berisi tentang definisi interaksi sosial, perspektif psikologis dalam interaksi sosial, interaksi sosial individu dengan lingkungannya, dewasa awal, tugas-tugas perkembangan dewasa awal, dan homoseksualitas.

**BAB III** : berisi tentang metodologi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, instrument penelitian, proses pengambilan data, tehnik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**BAB IV** : berisi tentang profil subjek, display data, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian

**BAB V** : berisi tentang kesimpulan dan saran

### ***INTERAKSI SOSIAL PRIA GAY***